

ALKITAB DAN SPIRITUALITAS: PERAN ALKITAB DALAM SPIRITUALITAS
FRANSISKUS DARI ASSISI



oleh:

Joshua Bernando Rahmat Junus

NIM : 01120028

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2017

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

**ALKITAB DAN SPIRITUALITAS: PERAN ALKITAB DALAM SPIRITUALITAS
FRANSISKUS DARI ASSISI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

JOSHUA BERNANDO RAHMAT JUNUS

01120028

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 20 Januari 2017

Nama Dosen

Tandatangan

1. **Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th**
(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. **Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma**
(Dosen Penguji)

3. **Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th**
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 20 Januari 2017

Disahkan oleh

Dekan

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

“May we not to have desire to above ‘others’ but to be subject to every creature for the love of God”

St. Fransesco di Pietro di Bernardone

“All the darkness in the world cannot extinguish the light of a single candle”

St. Fransesco di Pietro di Bernardone

“It is better to light one candle than to curse the darkness”

Chinese Proverb

“Humain à l'eau!”

Stromae

KATA PENGANTAR

Spiritualitas merupakan sebuah gaya hidup yang dihidupi sebagai sebuah proses menjadi, menjadi seperti Kristus yang dapat kita imitasi melalui Alkitab, Injil secara khusus. Seperti halnya Fransiskus Assisi melakukan imitasi terhadap-Nya dan berjumpa dengan Kristus melalui sarana Alkitab. Proses menjadi bukanlah sebuah hasil yang dapat diukur dengan indikator dan barometer tertentu, namun sebuah perjalanan hidup yang terus dipelajari, dihidupi, hingga akhir hayat.

Sebagaimana spiritualitas, karya ini bukanlah sebuah karya yang langsung jadi atau instan, namun dengan proses di dalamnya. Proses tersebut tidak lepas dari perjumpaan-perjumpaan yang penulis alami, di mana setiap perjumpaan tersebut membantu proses penulisan ini, maupun proses studi penulis secara utuh.

Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih pada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai khalik dan penyelenggara kehidupan, tanpa penyertaan dan penyelenggaraan-Nya, penulis tidak akan dapat membuat sebuah karya. Penulis juga ingin berterima kasih kepada seluruh ciptaan-Nya yang disebut sebagai saudara-saudari oleh Fransiskus, yang telah memberikan ilham dan ketenangan dalam setiap perjumpaan.

Penulis juga ingin berterima kasih kepada keluarga kecil yang menjadi dasar perjumpaan dengan yang lain, sebagai awal penulis berproses. Kepada Samuel Rahmat Junus dan Henny Sustiawati selaku orang tua yang dengan sabar membimbing dan memberikan cinta di tengah berbagai macam kegelisahan dan keresahan. Juga kepada Giuseppe Scalvado, Graciela Kate Sheena, serta malaikat kecil kami Phoebe Samantha yang telah memberikan senyum dan cahaya semangat dalam menjalani masa studi dan proses penulisan.

Selanjutnya penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th. selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dengan sabar dan penuh perhatian, mengajar, juga mendidik, membuka jalan, serta memahami proses belajar. Melalui beliau penulis menemukan makna sebuah perjumpaan yang sebelumnya tidak pernah penulis sadari, dari perjumpaan-perjumpaan yang 'tidak disengaja'.

Juga kepada Deutelin Grace Devina yang dengan setia dan sabar mendampingi dan memberikan semangat, Menjadi saudari dalam relasi, menjadi mentor sekaligus mentee yang berproses bersama dalam kehidupan, mengolah logika, emosi dan rasa.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat, partner, saudara, sekaligus rival penulis yaitu Hizkia Fredo Valerian yang tetap setia dalam berbagai proses hidup dari awal menjadi Mahasiswa, hingga Sarjana, melaluinya penulis belajar menjadi seorang Jawa yang santun, sabar dan penuh *welas asih*, menjadi penulis yang baik dan memahami dan mengolah sebuah proses kehidupan. Juga pendamping yang tidak dapat dipisahkan darinya Widhewani Suwandi yang menjadi saudari bagi penulis.

Juga kepada senior sekaligus rekan penulis dalam berbagai macam kesempatan berdiskusi, Kharis Pinasthika, tidak lupa kepada rekan-rekan seperjuangan, *Bli* Kadek Dwi Prayoga Aditya, Yunathan Susula Putra, Modi Tiko Pradana, Samuel Prayogo, Cathalia Kurnia Gunawan, Ayunistya Dwita Prawira, Yonathan Adi Wijaya, Dio Bastiawan, Edison Cornelis Bali dan segenap warga Wonderful Garden lainnya yang mewarnai kehidupan dan proses penulis, serta menjadi bagian dalam kehidupan penulis.

Tidak lupa kepada keluarga besar Fakultas Teologi UKDW, yang bagaikan mimpi ketika berkesempatan untuk belajar di dalamnya. Serta staf dan pengurus yang dengan setia mendampingi dan membimbing dalam proses studi. Serta kepada pihak Sinode Gereja Kristen Indonesia yang membimbing dan memberikan *support* dalam berbagai kesempatan

Demikian penulis sadar akan tidak sempurnaan tulisan ini, oleh sebab itu penulis terbuka terhadap setiap kritik dan masukan yang membangun dalam rangka mengembangkan tulisan ini. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi cahaya kecil bagi dunia yang semakin gelap dan dapat menjadi inspirasi bagi para pembaca.

Yogyakarta, Januari 2017

Joshua Bernando R. J

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	ix

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
I.2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah.....	4
I.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul.....	6
I.4. Tujuan dan Alasan Penelitian.....	6
I.5. Metode Penelitian.....	7
I.6. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II

ALKITAB DAN FRANSISKUS DARI ASSISI

II. 1. Pengantar.....	9
II. 2. Assisi, dan Konteks Zaman.....	9
II. 2. 1. Wajah Gereja.....	9
II. 2. 2. Kota Assisi Pada Masa Fransiskus.....	10
II. 3. Kehidupan Fransiskus dari Assisi.....	12
II. 3. 1. Masa Kecil Fransiskus.....	12
II. 3. 2. Masa Muda Fransiskus.....	14
1. Perang Pertama (Perang Sipil Assisi).....	14
2. Perang Kedua (Perang Assisi-Perugia).....	15

3. Masa Penahanan.....	15
4. Kembali ke Assisi.....	16
5. Akhir Perjalanan Perang Fransiskus.....	17
6. Masa Transisi Fransiskus.....	18
II. 3. 3. Permulaan Hidup Baru dan Ordo Primitif (Permulaan Ordo).....	20
II. 3. 4. Perjalanan Apostolik.....	25
1. Perjalanan Fransiskus ke Timur.....	27
2. Fransiskus kembali ke Assisi.....	28
II. 3. 5. Akhir Kehidupan.....	30
II. 4. Fransiskus dan Alkitab.....	32
II. 4. 1. Konteks Alkitab.....	33
II. 4. 2. Alkitab dalam Kehidupan Fransiskus.....	34

BAB III

PERAN ALKITAB DALAM SPIRITUALITAS FRANSISKUS & ABAD PERTENGAHAN

III. 1. Pengantar.....	42
III. 2. Spiritualitas Kristiani.....	42
III. 2. 1. Definisi Spiritualitas.....	42
III. 2. 2. Spiritualitas Kristiani.....	43
III. 3. Spiritualitas Alkitabiah dalam Abad Pertengahan.....	44
III. 3. 1. Spiritualitas abad Pertengahan = Zaman Monastik.....	47
III. 3. 2. Hidup Monastik Berdasarkan Alkitab.....	49
III. 4. Spiritualitas ‘Kosmis’ Sebagai Spiritualitas Alkitabiah.....	52
III. 5. Sumbangsih Model Spiritualitas Fransiskus dari Assisi Terhadap Persoalan Ekologis Masa Kini.....	60

BAB IV
PENUTUP

VI. 1. Pengantar.....	65
VI. 2. Kesimpulan.....	65
VI. 3. Relevansi.....	69
IV. 3. 1. Spiritualitas Adalah Perjumpaan.....	70
1. Menghidupi dan Berdialog dengan Alkitab.....	71
2. Menghidupi Perjumpaan dengan Kehidupan.....	72
IV. 3. 2. Spiritualitas Adalah Proses.....	73
VI. 4. Relevansi Bagi Gereja di Indonesia.....	75
VI. 5. Catatan Kritis Skripsi dan Usulan Penelitian Lanjutan.....	76
VI. 5. 1. Catatan Kritis.....	76
VI. 5. 2. Usulan Penelitian Lanjutan.....	77
Daftar Pustaka.....	78

ABSTRAK

Kerusakan ekologi dewasa ini menjadi sebuah wacana yang umum di bahas. Orang takut bumi sebagai rumah bagi manusia dan ciptaan lainnya rusak dan hancur. Hal ini menjadi cerminan bahwa diskusi mengenai kerusakan ekologi hanya menjadi wacana untuk mencapai sebuah kehidupan yang nyaman bagi manusia itu sendiri, dan belum pada kesadaran untuk menciptakan keharmonisan ciptaan. Melalui kondisi demikian perlu adanya suatu bentuk pemikiran yang menjadi alternatif bagi diskusi ekologis. Spiritualitas menjadi pendekatan yang memungkinkan bagi kondisi demikian. Melalui spiritualitas kesadaran akan posisi hierarkial manusia-ciptaan lain dan Allah dapat di pahami dengan baik melalui kognitif maupun afektif.

Alkitab merupakan sarana penting dalam kehidupan iman Kristiani. Alkitab menjadi satu-satunya pegangan umat Kristen untuk dapat memahami firman Allah. Peran Alkitab sudah vital sejak kemunculan kelompok-kelompok Kristen. Alkitab merupakan sarana pertumbuhan spiritual bagi umat Kristiani. Alkitab yang juga menjadi dasar kehidupan spiritual umat Kristen mula-mula, menjadi dasar bagi kehidupan semua umat Kristen di berbagai zaman.

Spiritualitas Fransiskus dari Assisi kembali dihidupkan dalam rangka menjawab persoalan di atas. Fransiskus dari Assisi dengan spiritualitas kosmisnya menjadi jembatan untuk dapat memahami keutuhan ciptaan, sebagai satu kesatuan, dalam Allah pencipta. Fransiskus dari Assisi sebagai tokoh spiritual yang sangat dekat dengan ciptaan lain, melalui perjalanan spiritualnya, menjadi penting untuk menemukan bagaimana relasinya dengan Allah dan ciptaan lainnya. Model spiritual Fransiskus di dasari oleh Alkitab, di mana Fransiskus menghidupi Alkitab sebagai dasar iman dan kehidupan spiritualnya.

Kata-kata Kunci: Fransiskus dari Assisi, Spiritualitas, Alkitab, Injil, Abad Pertengahan, Ciptaan.

Lain-lain :

ix + 81 h. ; 2017

38 (1868-2015)

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Jozef M. Nelsun Hehanussa, M. Th

ABSTRACT

Ecological devastation today become a common discourse. People are afraid of the earth as a home for humans and other creatures damaged and destroyed. It is a reflection that the discussion about ecological damage is only a discourse to achieve a comfortable life for the man themselves, and yet there is No. consciousness to create a harmony between God's creation. Through this, there's a need an alternative way of thinking to support ecological discussion. Spirituality becomes a possible approach for such conditions. Through spirituality, awareness of relational position between human, other creature and God can be understood best through cognitive and affective

The Bible is an important tool in the life of Christian faith. Even the Bible is the only resources Christians to understand the word of God. Bible has a pivotal role since the emergence of the Christian group. The Bible is a means if spiritual growth for Christians, the Bible also the basis of all spiritual life of all Christians through times.

Writer revived, Francis of Assisi model of spirituality in order to answer the ecological issue. Francis's cosmic spirituality is a bridge to understand the wholeness of creation, as a unity in God as creator. Through his experience with the other creation, and the bible he found a spiritual relation with God.

Keywords: Francis of Assisi, Spirituality, Gospel, Medieval, Creation.

Others:

ix + 81 p.; 2017

38 (1868-2015)

Supervisor:

Pdt. Dr. Jozef M. Nelsun Hehanussa, M. Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Joshua Bernando
Nomor Induk Mahasiswa : 01120028
Fakultas : Teologi
Program Studi : Teologi
Judul Karya Tulis : Alkitab dan Spiritualitas: Peran Alkitab dalam Spiritualitas Fransiskus dari Assisi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri.

Karya tulis tugas akhir ini bukan merupakan plagiarisme, pencurian hasil karya milik orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non – material, ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya bukan merupakan karya tulis tugas akhir saya secara orisinal dan otentik

Bila kemudian hari diduga kuat ada tidak sesuaian antara fakta dengan kenyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak maupun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 5 Januari 2017

Penulis,



Joshua Bernando

ABSTRAK

Kerusakan ekologi dewasa ini menjadi sebuah wacana yang umum di bahas. Orang takut bumi sebagai rumah bagi manusia dan ciptaan lainnya rusak dan hancur. Hal ini menjadi cerminan bahwa diskusi mengenai kerusakan ekologi hanya menjadi wacana untuk mencapai sebuah kehidupan yang nyaman bagi manusia itu sendiri, dan belum pada kesadaran untuk menciptakan keharmonisan ciptaan. Melalui kondisi demikian perlu adanya suatu bentuk pemikiran yang menjadi alternatif bagi diskusi ekologis. Spiritualitas menjadi pendekatan yang memungkinkan bagi kondisi demikian. Melalui spiritualitas kesadaran akan posisi hierarkial manusia-ciptaan lain dan Allah dapat di pahami dengan baik melalui kognitif maupun afektif.

Alkitab merupakan sarana penting dalam kehidupan iman Kristiani. Alkitab menjadi satu-satunya pegangan umat Kristen untuk dapat memahami firman Allah. Peran Alkitab sudah vital sejak kemunculan kelompok-kelompok Kristen. Alkitab merupakan sarana pertumbuhan spiritual bagi umat Kristiani. Alkitab yang juga menjadi dasar kehidupan spiritual umat Kristen mula-mula, menjadi dasar bagi kehidupan semua umat Kristen di berbagai zaman.

Spiritualitas Fransiskus dari Assisi kembali dihidupkan dalam rangka menjawab persoalan di atas. Fransiskus dari Assisi dengan spiritualitas kosmisnya menjadi jembatan untuk dapat memahami keutuhan ciptaan, sebagai satu kesatuan, dalam Allah pencipta. Fransiskus dari Assisi sebagai tokoh spiritual yang sangat dekat dengan ciptaan lain, melalui perjalanan spiritualnya, menjadi penting untuk menemukan bagaimana relasinya dengan Allah dan ciptaan lainnya. Model spiritual Fransiskus di dasari oleh Alkitab, di mana Fransiskus menghidupi Alkitab sebagai dasar iman dan kehidupan spiritualnya.

Kata-kata Kunci: Fransiskus dari Assisi, Spiritualitas, Alkitab, Injil, Abad Pertengahan, Ciptaan.

Lain-lain :

ix + 81 h. ; 2017

38 (1868-2015)

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Jozef M. Nelsun Hehanussa, M. Th

ABSTRACT

Ecological devastation today become a common discourse. People are afraid of the earth as a home for humans and other creatures damaged and destroyed. It is a reflection that the discussion about ecological damage is only a discourse to achieve a comfortable life for the man themselves, and yet there is No. consciousness to create a harmony between God's creation. Through this, there's a need an alternative way of thinking to support ecological discussion. Spirituality becomes a possible approach for such conditions. Through spirituality, awareness of relational position between human, other creature and God can be understood best through cognitive and affective

The Bible is an important tool in the life of Christian faith. Even the Bible is the only resources Christians to understand the word of God. Bible has a pivotal role since the emergence of the Christian group. The Bible is a means if spiritual growth for Christians, the Bible also the basis of all spiritual life of all Christians through times.

Writer revived, Francis of Assisi model of spirituality in order to answer the ecological issue. Francis's cosmic spirituality is a bridge to understand the wholeness of creation, as a unity in God as creator. Through his experience with the other creation, and the bible he found a spiritual relation with God.

Keywords: Francis of Assisi, Spirituality, Gospel, Medieval, Creation.

Others:

ix + 81 p.; 2017

38 (1868-2015)

Supervisor:

Pdt. Dr. Jozef M. Nelsun Hehanussa, M. Th

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam buku *The Sixth Extinction*, Elizabeth Kolbert¹ memaparkan dalam sejarah kehidupan manusia, konsep mengenai kepunahan tidak benar-benar ada atau dikenal hingga pada akhir abad ke 18. Bahkan hingga pada awal abad ke 19, Thomas Jefferson² ketika mengirim Meriwether Lewis dan William Clark ke daerah Barat Daya Amerika Utara dalam sebuah ekspedisi, mereka berharap akan menemukan Mastodon³ berkeliaran di alam liar. Thomas Jefferson saat itu masih beranggapan bahwa Mastodon masih hidup di suatu tempat, sehingga fosil-fosil yang ditemukan dianggap sebagai tulang-belulang hewan yang masih hidup di suatu tempat.⁴ Lebih lanjut Kolbert mengungkapkan bahwa selama bumi terbentuk, telah terjadi 5 kepunahan massal, yaitu: *Ordovician*⁵ yang terjadi sekitar 443 juta tahun SM, kemudian *Devonian*⁶ yang terjadi sekitar 373 juta tahun SM, *Permian*⁷ yang terjadi sekitar 252 juta tahun SM, kemudian kepunahan *Triassic-Jurassic*⁸ sekitar 200 juta tahun SM, dan yang terakhir adalah *Cretaceous-Tertiary*⁹ yang terjadi sekitar 65 juta tahun yang lalu. Kepunahan *Cretaceous-Tertiary* ini terjadi oleh karena hantaman asteroid ke bumi, menurut Kolbert kepunahan keenam dalam sejarah bumi tidaklah sulit diprediksi; spesies manusia yang akan menjadi asteroid bagi bumi. Dewasa ini kita semakin sering melihat dan mendengar mengenai kepunahan spesies-spesies flora ataupun fauna di dunia, sekitar 1-11% spesies di dunia punah setiap dekadenya. *International Union for the Conservation of Nature* menyajikan data komprehensif mengenai spesies-spesies yang punah, baik

¹ Elizabeth Kolbert merupakan seorang jurnalis, penulis sekaligus Profesor di Williams College yang fokus dalam bidang bencana dan lingkungan hidup. Ia menerima penghargaan Pulitzer pada tahun 2015 untuk bukunya yang berjudul *The Sixth Extinction: An Unnatural History*.

² Thomas Jefferson merupakan presiden Amerika Serikat yang ketiga, yang memiliki ketertarikan pada fosil dan biologi, terutama mamalia sejenis gajah yaitu Mammoth atau lebih tepatnya Mastodon (Thomas Jefferson dan dunia saat itu menganggap Mastodon dan Mammoth adalah spesies yang sama)

³ Mamalia sejenis gajah purba yang hidup di Amerika Utara pada zaman pliosen, dan punah pada zaman pleistosen.

⁴ Elizabeth Kolbert. 2014. *The Sixth Extinction: An Unnatural History*. New York: Henry Holt. Co, p. 1.

⁵ Periode bumi berdasarkan penghitungan stratigrafi, yang berlangsung selama 45 juta tahun, dengan hanya memiliki satu kontinen yang disebut Gondwana, termasuk dalam era Paleozoikum.

⁶ Periode bumi berdasarkan penghitungan stratigrafi, melahirkan 2 kontinen besar yaitu Gondwana dan Euramerica masih termasuk dalam era Paleozoikum.

⁷ Periode bumi berdasarkan penghitungan stratigrafi, merupakan masa transisi antara era Paleozoikum dan Mesozoikum, terjadi kepunahan massal terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah bumi dan melahirkan era dinosaurus.

⁸ Periode bumi berdasarkan penghitungan stratigrafi, periode terjadi transisi global dan terbentuknya kontinen Pangea, termasuk dalam era Mesozoikum

⁹ Periode bumi berdasarkan penghitungan stratigrafi, zaman kepunahan dinosaurus dan terpecahnya kontinen Pangea, masih termasuk dalam era Mesozoikum.

di alam liar, maupun spesies-spesies terancam punah dan dilindungi.¹⁰ Kondisi ini menimbulkan sebuah ungkapan demikian : “*They will extinct before we have known they were exist*”. Banyak spesies flora dan fauna yang akan punah, bahkan sebelum kita mengetahui bahwa mereka pernah hidup di bumi ini. Bencana-bencana yang terkait dengan cuaca seperti banjir dan gelombang panas, dideteksi terjadi setiap harinya dalam sepuluh tahun terakhir, hampir dua kali lipat dari dua puluh tahun lalu, dengan Asia sebagai daerah terparah yang mengalami hal ini.¹¹

Kisah Kejadian merupakan salah satu dasar iman Kristen, melalui kisah penciptaan dalam Kejadian, lahirnya pengakuan iman akan Allah yang mencipta langit dan bumi dan segala isinya. Pada kisah kejadian 1 dan 2 dikisahkan bahwa Allah menciptakan dunia dengan kondisi yang baik, bahkan sungguh amat baik (Kej 1:31 Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, **sungguh amat baik**. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.) dan manusia sebagai mitra Allah di dunia diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan menguasai bumi (Kej 1:28). Kekristenan yang mengakui dan beriman pada kisah kitab Kejadian tersebut, sudah layak dan sepantasnya tanggung jawab yang diberikan oleh Allah pada Adam dan Hawa merupakan tanggung jawab umat Kristen. Menurut hemat penulis, tidak hanya dosa yang diturunkan pada manusia selanjutnya, namun juga titah Allah pada Kejadian 1:28, merupakan perintah pertama Allah pada manusia yang diturunkan bagi seluruh keturunan Adam dan Hawa, seluruh umat manusia termasuk Kekristenan di dalamnya, dengan kata lain seluruh umat manusia secara umum dan Kekristenan secara khusus.

Reformasi kekristenan pada abad keenam belas, digambarkan sebagai penemuan kembali makna-makna Alkitab.¹² Salah satu tokoh reformator, Martin Luther mengungkapkan beberapa hal yang penting dalam kehidupan Kristiani ke dalam 5 tesis/dalil. *Sola Scriptura* adalah suatu doktrin yang tidak dapat lepas dari sejarah dan tradisi kekristenan, terutama dalam sejarah Protestantisme. *Sola Scriptura* adalah salah satu ungkapan terkenal yang dikumandangkan oleh Martin Luther, selain *Sola Fide*, *Sola Gratia*, *Soli Deo Gloria* dan *Solus Christus*. *Sola Scriptura* secara harafiah berarti “*by the Scripture alone*” atau “hanya melalui kitab suci/Alkitab”. *Sola Scriptura* lahir dari kegelisahan Martin Luther pada zamannya, ia melihat bahwa ajaran/pendidikan Kristiani kurang, bahkan tidak didasarkan pada Alkitab. Alkitab dikenal oleh seluruh orang Kristen sebagai memiliki arti penting yang sangat mendasar bagi pemikiran dan kehidupan Kristen.¹³ Pentingnya Alkitab dalam kehidupan spiritualitas dapat dilihat melalui cara

¹⁰ International Union for the Conservation of Nature.IUCN. <http://www.iucnredlist.org/> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2015)

¹¹ Lih. <http://www.theguardian.com/environment/2015/nov/23/weather-disasters-occurred-almost-daily-over-last-decade-un-says> (diakses pada tanggal 23 November 2015)

¹²Alister McGrath. 2007. Spiritualitas Kristen. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, p. 128

¹³ Ibid, p. 123

membacanya, Alkitab adalah tulisan yang dapat dibaca dengan berbagai cara, Alkitab dapat dibaca sebagai dokumen sejarah, Alkitab dapat dibaca sebagai sumber ide-ide kekristenan. McGrath menegaskan bahwa dalam pembacaan Alkitab tidak dapat dikatakan bahwa cara membaca ‘ini’ salah dan kemudian cara membaca yang ‘itu’ adalah benar, Alkitab dapat dibaca dengan berbagai macam cara, bahkan seharusnya demikian, agar Alkitab dapat memenuhi kebutuhan rohani seseorang.¹⁴ Selain cara membaca, cara menafsirkan juga memiliki varian yang beragam, McGrath memaparkan 4 cara menafsir Alkitab dari abad pertengahan yang dalam bahasa latin disebut *Quadrigo*, atau empat cara (*fourfold sense*), yang meliputi:

- a. Harafiah (*Literal*): dalam menafsirkan secara harafiah, penafsir memahami teks kitab suci sebagai sesuatu yang apa adanya, sebuah realitas sejarah yang sudah lampau.
- b. Alegoris (*Allegorical*): menafsirkan menggunakan cara ini, melihat teks sebagai sesuatu yang mengandung makna lain dibaliknya, teks memiliki makna-makna tertentu (spiritual).
- c. Tropologis (*Tropological*): penafsiran ini melihat bahwa dalam teks-teks alkitab mengandung metafor-metafor tertentu, teks memiliki makna-makna tertentu (moral).
- d. Anagogis (*Anagogical*): penafsiran ini menunjuk kepada suatu makna spiritual yang mempengaruhi bagaimana cara orang beriman berharap akan keselamatan.

Dewasa ini, banyak orang ingin hidup secara benar-benar rohani, menghidupi spiritualitasnya di tengah-tengah kesibukan rohani mereka, sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan secara lebih mendalam.¹⁵ Spiritualitas, menjadi jalan manusia modern dalam menghayati hidup rohani mereka. Menurut Groenen, kata spiritualitas berasal dari bahasa Perancis *spiritus*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa selama abad yang lalu.¹⁶ Sedangkan menurut Olla, spiritualitas berasal dari bahasa latin.¹⁷ Namun McGrath, tidak terlalu memusingkan kata spiritualitas secara etimologis, namun mengartikan spiritualitas sebagai sesuatu yang memberikan *spirit*, sehingga ia menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang mendorong, membantu dan melanggengkan kehidupan iman seseorang.¹⁸ Ia juga menegaskan bahwa spiritualitas adalah refleksi atas seluruh upaya seorang Kristen dalam berhubungan dengan Tuhan yang mencakup devosi publik maupun personal, yang hasilnya dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ McGrath dalam bukunya *Spiritualitas Kristiani* memaknai

¹⁴ Ibid, p. 124

¹⁵ Adolf Heuken. 2002. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran hidup rohani selama dua puluh abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, p. 203

¹⁶ Cletus Groenen. 1970. *Spiritualitas Santo Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius, p. 3.

¹⁷ Paulinus Yan Olla. 2010. *Teologi Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius, p. 19.

¹⁸ Alister McGrath. 2007. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, p. 2.

¹⁹ Ibid, p. 2

spiritualitas lebih kepada sebuah semangat yang di refleksi kan dan mempengaruhi sikap, perilaku, dan kehidupan seseorang. Groenen mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah sebuah cara khusus dari hidup keagamaan Kristen Protestan-Katolik, untuk menuju kesempurnaan yang diusahakan dan dilaksanakan. Dalam hal ini penulis melihat bahwa spiritualitas adalah sebuah daya upaya pendekatan diri dengan yang Ilahi menggunakan sarana rohani, yang kemudian menghasilkan sebuah refleksi atas pengalaman keseharian seseorang. Spiritualitas sendiri bukanlah sebuah doktrin yang dapat diinternalisasi seseorang begitu saja, karena spiritualitas adalah sesuatu yang khas. McGrath menegaskan bahwa spiritualitas tidak muncul dari sesuatu yang instan, namun dari sebuah sintesis dinamis dan kreatif dari iman dan kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan suatu model yang otentik.²⁰ Karena spiritualitas adalah sesuatu yang otentik berdasar pengolahan akan pengalaman manusia yang berbeda-beda, maka dalam sejarah kekristenan kita dapat menemukan berbagai warna/corak spiritualitas yang dihayati para tokoh-tokoh kekristenan, seperti spiritualitas Ignasian, Karmelit, Lutheran, Fransiskan, Mennonite, Kartusian.

I.2. Permasalahan dan Pembatasan Masalah

Salah satu tokoh kekristenan yang memiliki warna/corak spiritualitas yang khas dan unik adalah Fransiskus dari Assisi. Santo Fransiskus dari Assisi merupakan salah satu santo yang umumnya dikenal banyak orang sebagai santo pelindung bagi kelestarian lingkungan dan juga binatang khususnya, bahkan 4 Oktober dijadikan hari peringatan bagi santo Fransiskus. Penulis mencoba menggunakan indikator keintiman Fransiskus dengan alam dan Allah sebagai model yang cocok untuk mengatasi masalah lingkungan, dimana usaha untuk memperbaiki pola pikir masyarakat melalui aspek ekonomi, sosial, budaya dirasa kurang mampu memberikan perubahan yang signifikan. Aspek spiritualitas dirasa tepat bagi konteks Indonesia yang nilai-nilai agama masih memiliki pengaruh yang cukup besar pada masyarakatnya. Spiritualitas ini memperhatikan aspek vertikal, namun juga horizontal, dimana dengan mencintai, menghargai alam semesta, maka hal tersebut juga merupakan bentuk cinta kasih manusia akan Allah. Dalam bukunya yang berjudul *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Assisi*, William Chang berpendapat bahwa Indonesia sebagai bangsa yang dekat dengan alam, masyarakat Indonesia memiliki potensi kodrati untuk mengembangkan jiwa kosmis dalam setiap pribadi untuk melestarikan alam.²¹ Penulis memahami bahwa perubahan paradigma ini bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara cepat, namun perlu melalui proses yang panjang, sehingga internalisasi akan nilai-nilai cinta yang universal itu dapat berpengaruh secara

²⁰ Ibid, p. 13

²¹ William Chang. 1989. *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Assisi*. Ende: Nusa Indah, p. 23

nyata dalam hidup keseharian masyarakat Indonesia. Fransiskus²² sendiri tidak secara instan menemukan model spiritualitasnya tersebut, ia melalui berbagai macam pergumulan, seperti ia harus bergumul ketika ia meninggalkan hartanya demi mengalami kemiskinan, meninggalkan perannya sebagai prajurit perang, ketika ia bergumul dengan sakit yang dideritanya, ketika ia harus berpisah dengan keluarganya untuk dengan sepenuh hati melayani Tuhan. Kitab suci menjadi bagian penting dalam hidup Fransiskus, dimana melalui kitab suci, Fransiskus dapat mendengarkan pewahyuan Allah dengan bahasa manusia. Melalui kitab suci pula ia mengenai anak-Nya yang diutus ke dunia dan hidupnya menjadi *role-model* bagi Fransiskus. Fransiskus memahami setiap perkataan dalam Injil bukanlah sebuah huruf tanpa makna dan arti, namun sebuah pegangan hidupnya. Fransiskus menggunakan cara membaca harafiah dalam memahami isi teks kitab suci, sebuah cara membaca kitab suci yang dianggap usang, kurang spiritual dan kurang mendalam.²³ Namun dengan cara demikian, Fransiskus tidak terjerumus pada antroposentrisme yang sering didengungkan melalui kisah Kejadian 1:28 “*beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*”. Hal ini berbanding terbalik dengan kecurigaan Lynn White²⁴ pada artikelnya “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*” dimana ia menyatakan bahwa teologi Kristen bersifat antroposentris dan menjadi agen perusak lingkungan melalui ayat demikian, yang kemudian melegitimasi perusakan lingkungan.²⁵

Mengapa permasalahan ini penting untuk diangkat? Penulis melihat bahwa pembentukan spiritualitas model Fransiskus dari Assisi menjadi sebuah jembatan dalam upaya perbaikan kerusakan lingkungan yang terjadi amat masif pada zaman modern ini, dimana melalui jiwa kosmis yang diajarkan melalui spiritualitas Fransiskus, seseorang dapat menghayati dengan sungguh keberadaannya di tengah dunia, sebagai sebuah kesatuan yang integral bersama ciptaan Allah lainnya. Bagaimana memahami jiwa kosmis dan spiritualitas Fransiskus ini? Spiritualitas Fransiskus dan jiwa kosmisnya terbentuk melalui sebuah refleksi atas kehidupan kesehariannya yang ia dialog kan dengan pengalaman rohaninya melalui Alkitab atau kitab suci, hal ini pula yang dirasa penulis menjauhkan dirinya dari sifat antroposentrisme, meskipun membaca teks-teks kitab suci secara harafiah, sebaliknya hal ini menumbuhkan kekaguman terhadap Allah sebagai khalik

²² Penyebutan nama tokoh dengan nama depan dimaksudkan untuk mempermudah mengenali tokoh yang dimaksud, karena penggunaan nama keluarga jarang disematkan, lebih umum nama kota asal tokoh itu sendiri.

²³ AlisterMcGrath. 2007. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, p. 125

²⁴ Seorang Profesor bidang sejarah abad pertengahan di Princeton, Stanford University, Mills College dan University of California. Memenangkan Pfizer untuk karyanya “*Medieval Technology and Social Change*” pada tahun 1964.

²⁵ LynnWhite. 1967. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*. *Science, New Series*, Vol. 155, No. 3767 (Mar. 10, 1967), p. 1203-1207

langit dan bumi, sehingga dalam penulisan kali ini, penulis mengusulkan pertanyaan untuk penelitian:

Apa yang melatarbelakangi terbentuknya jiwa kosmis Fransiskus dari Assisi?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis membuat sub pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengalaman spiritual dalam hidup Fransiskus dari Assisi?
2. Bagaimana model penghayatan Fransiskus dari Assisi terhadap Kitab Suci?

Dalam upaya untuk mencapai tujuan penulisan, perlu adanya sebuah batasan permasalahan dalam penulisan. Adapun batasan-batasan penulisannya adalah sebagai berikut:

- Uraian mengenai ekologi tidak terlalu luas dibahas. Permasalahan ekologis menjadi isu yang melatarbelakangi pemilihan tokoh, dan juga bagaimana relasi spiritual yang dapat dibangun oleh manusia dengan alam melalui pendekatan spiritualitas kosmis yang dimiliki oleh Fransiskus dari Assisi
- Pembahasan dalam penulisan ini terfokus pada nilai-nilai spiritualitas yang dapat digali melalui pembacaan Alkitab, sehingga tidak begitu mendetail pada teks-teks Alkitab, walaupun ada beberapa teks Alkitab yang terlibat dalam penulisan ini.

I.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Setelah melihat uraian latar belakang permasalahan dan permasalahan diatas, maka penulis mengusulkan judul:

“Alkitab dan Spiritualitas : Peran Alkitab dalam Spiritualitas Fransiskus dari Assisi”

Pemilihan judul didasarkan pada tema utama yang akan dibahas, yaitu spiritualitas terutama spiritualitas yang dihidupi oleh Fransiskus dari Assisi yang menurut William Chang dapat mendorong pembentukan jiwa kosmis.²⁶ Kemudian bagaimana spiritualitas Alkitabiah yang dihidupi oleh Fransiskus dari Assisi, cara membaca harafiah Fransiskus dari Assisi dapat memberikan sumbangan bagi pembentukan spiritualitas yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia.

I.4. Tujuan dan Alasan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

²⁶ Jiwa Kosmis atau dalam tulisan kali ini Spiritualitas Kosmis, sebuah spiritualitas yang otentik Fransiskus dari Assisi.

- a. Menemukan hubungan antara Alkitab dan pembentukan spiritualitas
- b. Menganalisis model spiritualitas Santo Fransiskus Assisi dalam rangka mencari model yang tepat bagi spiritualitas yang kontekstual, secara khusus dengan memperhatikan peran Alkitab.

Penelitian ini didasari oleh kegelisahan penulis untuk melihat peran Alkitab bagi pembentukan sebuah spiritualitas yang kontekstual bagi umat Kristiani, terutama dalam menjawab salah satu isu yang ada dewasa ini, seperti permasalahan ekologis yang menjadi isu hangat dalam dekade terakhir. Spiritualitas yang kontekstual yang dimaksud adalah spiritualitas yang dapat menjadi sebuah spiritualitas umat dalam konteks lingkungan tertentu, saat ini, dan masa kini, dalam menjawab isu-isu yang ada di sekitarnya berdasarkan spiritualitas kosmis yang dimiliki Fransiskus Assisi.

I.5. Metode Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis. Pembahasan deskriptif dilakukan dengan mengolah beberapa sumber-sumber pandangan ahli mengenai kehidupan Fransiskus dari Assisi, topik Alkitab dan spiritualitas.

I.6. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan yang direncanakan untuk mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang telah dikemukakan:

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan, pemilihan judul, metode penulisan, serta sistematika penulisan skripsi

BAB II : Alkitab dan Fransiskus dari Assisi

Bagian ini akan mengulas latar belakang kehidupan Fransiskus dari Assisi, konteks zaman, riwayat hidupnya, dan bagaimana Alkitab digunakan oleh Fransiskus dalam menumbuhkan dan membentuk spiritualitasnya.

BAB III: Peran Alkitab Dalam Spiritualitas Fransiskus & Abad Pertengahan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai bagaimana pengaruh/peran Alkitab dalam pertumbuhan dan pembentukan spiritualitas dalam ajaran Kekristenan, secara khusus

pada abad pertengahan, dalam kaitannya dengan pembentukan spiritualitas kosmis Fransiskus.

BAB IV: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan bab dalam skripsi ini

©UKDW

BAB IV

PENUTUP

VI. 1. Pengantar

Pada Bab ini penulis mencoba membagi ke dalam tiga bagian besar dalam rangka untuk memberikan kesimpulan keseluruhan Bab berdasarkan pengalaman, refleksi dan temuan-temuan penulis dalam menyusun tulisan ini, Relevansi tulisan ini bagi masyarakat Indonesia secara umum dan secara khusus gereja-gereja di Indonesia, serta penulis mencoba melakukan evaluasi dan autokritik atas tulisan ini.

VI. 2. Kesimpulan

Fransiskus yang di kenal sebagai santo pelindung hewan dan ekologi tidak serta-merta lahir dengan kepedulian dan kecintaan pada ciptaan lainnya, melainkan seorang yang penuh ambisi dalam menguasai perdagangan kain dan perang.²³⁸ Namun pertobatannya membawa kepada sebuah jalan spiritual yang tidak hanya membuka relasi dirinya dengan Allah, namun juga ciptaan lainnya.

Pertobatan merupakan langkah pertama yang Fransiskus lakukan untuk membuka ruang bagi sebuah relasi yang intim dengan Allah melalui pertobatan, berdasarkan pengalaman hidupnya ia membuka dirinya untuk dibentuk oleh Allah melalui *sortes biblicae*. Pertobatan ia jalani sebagai sebuah hidup baru yang Allah berikan padanya, oleh sebab itu hidup baru tersebut ia hayati dengan penuh sukacita dan tidak ia sia-siakan begitu saja, ia berkomitmen untuk menjaga hidup barunya tersebut tetap baru. Komitmen ini ia lakukan melalui imitasinya pada Yesus Kristus sebagai *role model* kehidupan Kristiani melalui Alkitab.

Alkitab dipahaminya sebagai sebuah karunia dari Allah, yang menunjukkan jalan menuju sebuah relasi yang intim dengan Allah, melalui Kristus, bukan hanya sebuah huruf yang dingin tanpa makna. Bonaventura mencatat bahwa Fransiskus tidak mengedepankan kepada sebuah penafsiran Alkitab, melainkan pemahaman akan Alkitab. Fransiskus memahami Alkitab tidak hanya sebagai bacaan, namun yang terpenting adalah penghayatan dan tindakan nyata, setelah kita mampu menghayati ayat-ayat Alkitab, sekalipun secara literer (dipahami sebagai pembacaan tanpa metode tafsiran).

²³⁸ Lih. AugustineThompson. 2012. Francis of Assisi: A New Biography. London: Cornell University Press, p. 8.

Perjumpaan Fransiskus yang intens dengan Alkitab membawanya kepada relasi yang intim dengan Alkitab, dapat kita lihat dalam hidupnya, ketika ‘perjumpaan’ nya dengan Alkitab semakin intens, ia semakin dapat menghayati panggilan Allah. Kiranya senada dengan ungkapan ‘*tresno jalaran saka kulino*’, cinta lahir dari perjumpaan terus menerus. Perjumpaan yang terus menerus terhadap Alkitab membawanya pada relasi yang romantis dan intim terhadap Alkitab. Fransiskus semakin ‘mencintai’ Alkitab, dengan demikian ayat-ayat Alkitab itu pun ‘berbicara’ padanya dan membentuk hidupnya. Penulis memahami bahwa Fransiskus dapat menghayati Alkitab dengan baik berdasarkan relasinya yang positif dengan Alkitab. Dengan demikian ia dapat menemukan Kristus secara utuh melalui Alkitab.

Fransiskus menghayati Yesus sebagai Firman Allah yang hidup, kebijaksanaan Allah. Fransiskus memahami bahwa sosok Yesus dari Nazaret tidak hanya Allah, namun juga manusia, ia mendeskripsikan kemanusiaan Yesus ‘diturunkan’ melalui Maria. Fransiskus juga memahami bahwa kehadiran Yesus Kristus di dunia untuk menjadi simbol kemiskinan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa ia memahami inkarnasi Allah melalui Yesus menjadi ekspresi cinta dan kesederhanaan terhebat atau terbesar Allah dalam hidup manusia. Ciptaan menjadi bagian penting dalam inkarnasi Allah, sebagaimana ciptaan (daging) di gunakan sebagai perantara/ medium bagi hadirnya Allah (roh) di dunia, oleh sebab itu, ia memiliki pandangan yang positif terhadap ciptaan, bahkan menyebut segala ciptaan itu bersifat *theophany* dimana menyingkapkan misteri Allah.

Dalam tulisannya yang dikenal banyak orang yaitu Gita Sang Surya, Fransiskus menampilkan dimensi Feminin dalam ciptaan, sebagaimana ia menyebutkan saudari Bulan, saudari air, saudari bumi dan saudari kematian. Penulis melihat bahwa Fransiskus tidak hanya mengedepankan aspek maskulin, sebagaimana lebih dominan pada zamannya. Menurut penulis, melalui pandangan dan pemahaman demikian, dapat dikatakan bahwa ia berhasil menemukan kesetaraan ciptaan di hadapan Allah.

Thompson mengindikasikan bahwa Fransiskus mengalami sebuah trauma perang.²³⁹ Penulis melihat ciri-ciri trauma yang ia alami memiliki kesamaan dengan sebuah sindrom yang disebut PTSD atau *Post-Traumatic Stress Disorder*. Ciri-ciri tersebut dilihat melalui perubahan laku dan pengalaman Fransiskus paska perang, adapun ciri-ciri/gejala fisik PTSD tersebut adalah:

- a. Timbulnya kenangan akan kejadian traumatis secara berulang dan terus menerus.
- b. Timbulnya tindakan menghindari kejadian-kejadian serupa dengan kejadian traumatis.

²³⁹ Lih. AugustineThompson. 2012. Francis of Assisi: A New Biography. London: Cornell University Press, p. 12.

- c. Gangguan tidur yang berkala dan konstan.
- d. Nafas yang tidak beraturan.
- e. Emosi yang labil.²⁴⁰

Penulis melihat adanya kesamaan atau pemenuhan gejala PTSD dalam pengalaman hidup Fransiskus pasca perang. Melalui pemahaman demikian, penulis melihat adanya pengaruh besar gejala PTSD dalam perjalanan kehidupan Fransiskus berikutnya, penulis juga bertanya-tanya, jika secara psikologi klinis dapat di simpulkan bahwa Fransiskus mengalami PTSD, apakah ia berhasil melakukan semacam *trauma healing* bagi dirinya sendiri? Jika ia dapat melakukannya, maka kiranya dapat dijadikan acuan bagi penyembuhan trauma diri sendiri. Hal ini kiranya dapat di kaji lebih lanjut menggunakan teori-teori psikologi klinis untuk dapat memahami lebih dalam korelasi pengalaman kehidupan Fransiskus yang mempengaruhi kondisi psikologi dan kemudian pada perjalanan spiritualnya.

Melalui kisah hidup Fransiskus, penulis memahami bahwa spiritualitas bukanlah sebuah proses jadi, namun sebuah proses menjadi, sebagaimana McGrath menegaskan bahwa spiritualitas tidak muncul dari sesuatu yang instan, namun dari sebuah sintesis dinamis dan kreatif dari iman dan kehidupan sehari-hari, sehingga menghasilkan suatu model yang otentik.²⁴¹ Seperti halnya yang Fransiskus hayati, sehingga dalam perannya sebagai “pendiri ordo” ia tidak serta merta mengeluarkan peraturan-peraturan untuk mendoktrin pengikutnya untuk menjadi Fransiskus-Fransiskus baru, namun ia hanya memberikan dasar-dasar atau pokok ajaran, kemudian ia membiarkan pengikut-pengikutnya menemukan, mengembangkan dan menghayati spiritualitasnya sendiri yang otentik, sebagaimana ia sendiri dalam proses tersebut.²⁴² Dengan pemahaman demikian, ajaran Fransiskus menurut hemat penulis lebih mudah di aplikasikan ke dalam berbagai masa dan zaman, karena bukanlah sebuah kumpulan aturan yang kaku, namun sebuah proses dimana setiap orang akan dapat menemukan spiritualitas yang otentik.

Berdasar kisah hidupnya penulis memahami bahwa Fransiskus sungguh menghayati dan menghidupi pengalamannya akan kemiskinan, sakit dan segala penderitaan yang ia alami untuk dapat dengan sepenuh hati menghayati proses Allah yang membentuk spiritualitas dan imannya. Penulis memahami penekanan Fransiskus pada asketis, disiplin iman dan tindakan-tindakan yang serupa merupakan upayanya melatih diri dalam rangka untuk mewujudkan-nyatakan iman, atau

²⁴⁰Lih. AlexanderMcFarlane. 1994. Physical symptoms in Posttraumatic stress disorder dalam: *Journal of Psychosomatic Research*. Vol 38, no 7, p. 715-718.

²⁴¹AlisterMcGrath. 2007. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, p. 13.

²⁴² Lih. AugustineThompson. 2012. *Francis of Assisi: A New Biography*. London: Cornell University Press, p. 33 & 40.

teologinya dalam tindakan sehari-hari. Oleh sebab itu dapat dipahami mengapa ia dapat menemukan kedamaian melalui pelayanannya pada yang miskin, kusta. Pula ia menemukan bahwa kematian pada akhir hidupnya bukanlah sesuatu untuk di takuti, namun sebuah penemuan kembali pada Allah, sehingga ia menikmati segala penderitaan yang ia alami sebelum ia wafat.

Dengan memahami spiritualitas Alkitabiah adalah sebuah 'dasar' spiritualitas Kristiani, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas kosmis Fransiskus yang didasarkan oleh Alkitab adalah spiritualitas yang sangat Kristiani, di mana hal ini mengakar pada komunitas Kristen perdana atau jemaat mula-mula, di mana sebagai dasar dan tumbuhnya spiritualitas, Alkitab digunakan sebagai dasar yang fundamental dan sumber utama bagi kehidupan spiritual mereka. Fransiskus kembali menghidupi semangat demikian dalam rangka untuk kembali menjadi murid Yesus yang sesungguhnya.

Fransiskus dianggap sebagai salah satu mistikus, hal ini dinilai melalui kesatuan dirinya dengan Allah yang penuh dan total, sehingga kehadiran Allah yang misterius memenuhi kesadarannya dengan cara yang mustahil untuk digambarkan, dan hidupnya diubahkan. Pengalaman Fransiskus tersebut menyangkut pengalaman kesatuan dengan seluruh umat manusia dan dengan seluruh ciptaan.²⁴³ Melalui pengalamannya tersebut ia menyebut ciptaan dengan sebutan 'saudara' atau 'saudari'. Meskipun sebutan 'saudara' terdengar bersifat antropomorfisme, Fransiskus menggunakan *term* ini sebagai ungkapan ketersatuan dirinya dengan ciptaan, sebagaimana dirinya adalah manusia dengan budaya dan bahasa tertentu, maka ia menggunakan ungkapan 'saudara' untuk menggambarkan relasinya dengan seluruh ciptaan. Saudara ia pahami melalui proses penciptaan, dimana segala ciptaan diciptakan oleh Allah, Bapa yang satu dengan manusia. Ungkapan tersebut tidak dimaksudkan oleh Fransiskus sebagai ungkapan yang bersifat antroposentris ataupun menyamakan segala ciptaan dengan manusia.

Copy atau pengulangan akan spiritualitas kosmis Fransiskus dirasa tidak memungkinkan (untuk mengulang kembali dan membentuk kembali spiritualitas kosmis) karena Spiritualitas kosmis dan segala bentuk spiritualitas adalah sesuatu yang otentik, khusus dan khas dalam setiap waktu dan latar belakang yang khusus²⁴⁴, namun bukan berarti spiritualitas kosmis Fransiskus tidak dapat dijadikan sebuah model, layaknya para murid melakukan imitasi berdasarkan ajaran dasar dari Fransiskus. Saat ini kita hidup dalam abad dan milenium yang berbeda dengan Fransiskus, jika kita kembali menghidupi spiritualitas dengan segala keresahan sosial, dan konteks

²⁴³Albert Nolan. 2009. *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Yogyakarta: Kanisius, p. 33.

²⁴⁴ Lih. J. Harold Ellens. 2008. *Understanding Religious Experiences: What the Bible says about Spirituality*. Westport: Praeger Publishers, p. 2.

yang sama dengan Fransiskus adalah sebuah kesia-siaan belaka, akan terjadi kekosongan dan hanya sebuah adopsi akan sebuah spiritualitas, bukan lagi sebuah spiritualitas yang otentik.²⁴⁵ Oleh sebab itu sebuah relevansi akan spiritualitas kosmis perlu dilakukan agar spiritualitas Fransiskus dapat kembali dihidupi oleh umat di Indonesia pada abad 21.

VI. 3. Relevansi

Menurut Nolan kehausan akan pengalaman spiritual merupakan sebuah tema utama kebutuhan manusia dewasa ini.²⁴⁶ Nolan melihat bahwa institusi agama seperti gereja, tidak lagi dapat menjawab kehausan spiritual seperti ini, senada dengan Nolan, Ellens melihat bahwa keengganan institusi agama untuk merumuskan sebuah model spiritualitas yang relevan dan hanya mengadopsi tanpa melakukan relevansi hanya akan membawa kepada kehausan spiritual umat.²⁴⁷ Oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis mencoba mengajak gereja menyadari sebuah keresahan zaman yang terjadi, bahwa jika gereja terus menerus hanya mengandalkan adopsi akan bentuk atau model yang lama, maka apa yang ditakutkan oleh Ellens akan benar-benar menjadi kenyataan di masa mendatang.²⁴⁸

Berangkat dari biografi singkat mengenai Fransiskus dan inspirasi yang ia berikan melalui pemikiran dan tindakannya, penulis melihat bahwa model pembacaan Alkitab seperti yang dilakukan oleh Fransiskus dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan spiritualitas kosmis di Indonesia. Penulis tidak ingin menjadikan spiritualitas kosmis Fransiskus sebagai bahan ‘duplikasi’ bagi spiritualitas kosmis masa kini, mengapa? Spiritualitas merupakan hasil keresahan atas kondisi, latar dan peristiwa yang khusus yang tidak dapat di wariskan, jika demikian maka akan terjadi seperti yang dikatakan oleh Nolan, kekeringan dan kehausan spiritual. Spiritualitas dari Fransiskus menurut penulis, dapat dijadikan sebagai kerangka dasar bagi umat di masa kini untuk membangun spiritualitas kosmis. Dalam upaya membangun spiritualitas kosmis ini, menurut penulis ada dua hal yang perlu dipahami dan lebih lanjut direlevansikan.

²⁴⁵ Bnd. J. Harold Ellens. 2008. *Understanding Religious Experiences: What the Bible says about Spirituality*. Westport: Praeger Publishers, p. 3-4.

²⁴⁶ Lih. Albert Nolan. 2009. *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Yogyakarta: Kanisius, p. 23-38.

²⁴⁷ Lih. J. Harold Ellens. 2008. *Understanding Religious Experiences: What the Bible says about Spirituality*. Westport: Praeger Publishers, p. 3.

²⁴⁸ Lih. J. Harold Ellens. 2008. *Understanding Religious Experiences: What the Bible says about Spirituality*. Westport: Praeger Publishers, p. 4.

IV. 3. 1. Spiritualitas Adalah Perjumpaan

Dengan sarana Alkitab Fransiskus berjumpa dengan Allah dalam konteks di mana Fransiskus hidup. Melalui pembacaan Alkitab yang menekankan empat hal, yaitu pembacaan (*lectio*), perenungan (*meditatio*), berdoa (*oratio*) dan kontemplasi (*contemplatio*), kemudian Fransiskus memperjumpakan hasil pembacaan Alkitab yang telah ia lakukan dengan pengalaman dan konteks.

Penulis setuju dengan kesimpulan Chang, yang menemukan bahwa spiritualitas kosmis Fransiskus merupakan buah dari pertobatan yang dilakukan oleh Fransiskus.²⁴⁹ Akan tetapi menurut penulis, pertobatan ini tidak akan menjadikan spiritualitas Fransiskus seperti yang kita kenal sekarang, apabila ia tidak memperjumpakan tindakan iman dengan pengalaman dan konteks. Sebelum memperjumpakan apa yang Fransiskus imani dengan kehidupan, terlebih dahulu Fransiskus memperjumpakan hati dan dirinya dengan Alkitab, yang kemudian membawanya kepada pertobatan. Berangkat dari pertobatan tersebut, kemudian Fransiskus menjadikan Alkitab sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Fransiskus membuka hatinya untuk berjumpa dengan ayat-ayat yang ada dalam Alkitab, perjumpaan ini membuat Fransiskus mengilhami bahwa setiap kata dalam Alkitab memiliki makna. Pemahaman ini berimplikasi kepada model pembacaan Alkitab dari Fransiskus yang literer. Fransiskus berusaha menghidupi setiap kata yang ia baca atau dengar sebagai perintah Allah, atau jalan yang Allah tunjukkan baginya. Berbekal dari perjumpaan pribadi dengan Alkitab selanjutnya Fransiskus melangkah kepada perjumpaan dengan pengalaman dan konteks.

Penulis mengambil contoh seperti tindakan Fransiskus merawat orang yang sakit kusta. Ia tidak hanya melakukan tindakan itu semata-mata hanya berlatar belakang kepedulian sosial melainkan juga karena pemahaman iman bahwa orang-orang kusta tersebut dihadirkan oleh Allah sebagai sarana bagi Fransiskus untuk mengalami kedamaian, bertobat dan meneladani Yesus, salah satunya dengan melayani orang-orang kusta sebagaimana yang dikisahkan dalam Injil.

Sama halnya ketika Fransiskus menyampaikan homili atau kotbah bagi burung-burung. Ia juga mengajak burung-burung ini untuk memuji dan memuliakan Allah, sebagai ungkapan cinta. Tindakan yang dilakukan oleh Fransiskus ini bukan hanya dilandasi rasa cintanya atau empati pada burung-burung, akan tetapi menurut penulis, hal tersebut dilandasi sebuah kesadaran bahwa setiap ciptaan dapat datang dan memuji Tuhan, tidak hanya manusia saja. Dalam doa yang ia naikkan

²⁴⁹ Lih. William Chang. 1989. Jiwa Kosmis Fransiskus dari Assisi. Ende: Nusa Indah, p. 131.

untuk serigala di Gubbio, ia mengajak serigala yang ia anggap telah berlaku serakah dengan memangsa ternak bahkan manusia untuk kembali menjadi pembawa damai. Fransiskus melihat bahwa semua yang bernafas dapat menjadi ‘agen’ pembawa damai. Dikisahkan kemudian bahwa setelah Fransiskus mendoakan serigala tersebut menjadi ‘jinak’ dan tidak lagi memangsa penduduk serta ternak mereka. Lalu bagaimana kerangka ini dapat kita teladani di masa kini?

Penulis tidak hanya menginginkan umat di masa kini kemudian datang beramai-ramai ke kebun binatang atau peternakan hanya untuk berdoa bagi hewan-hewan di sana, dalam rangka mengikuti apa yang dilakukan oleh Fransiskus. Bukan pula kemudian umat membuka Alkitab, dan melakukan mentah-mentah apa yang tertulis di sana, dengan tujuan mengimitasi model pembacaan Alkitab yang dilakukan oleh Fransiskus, yaitu model pembacaan Alkitab yang literer. Apabila demikian, maka kita akan terjebak dalam sebuah formalitas ritual yang kaku. Perjumpaan yang ada dalam kehidupan Fransiskus, menurut penulis, dapat dijadikan sebagai dasar bagi pembacaan Alkitab dewasa ini. Terdapat dua langkah, yaitu:

1. Menghidupi dan Berdialog dengan Alkitab

Dalam kehidupannya (pasca pertobatan), Fransiskus menjadikan Alkitab sebagai teman terbaik. Ia melihat Alkitab bukan hanya sebagai atribut religius, melainkan juga sebagai pustaka hidup. Semangat untuk membaca dan mendengarkan Alkitab ini hendaknya juga diwariskan dalam kehidupan umat dewasa ini. Apabila Alkitab hanya dipandang sebagai atribut keagamaan, dan hanya dibaca pada saat ritual atau upacara keagamaan saja, maka perjumpaan pribadi antara manusia dengan Alkitab, seperti yang ada dalam diri Fransiskus tidak akan pernah terjadi.

Frekuensi atau intensitas kita dalam membaca Alkitab pun menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Penulis melihat bahwa relasi personal yang mendalam antara Fransiskus dengan Alkitab diperoleh karena pembacaan atau mendengarkan ayat Alkitab yang intens. Fransiskus membaca Alkitab dengan rendah hati, memohon bimbingan Allah dalam mempertemukan Alkitab secara literer dengan membacanya, juga dengan memberikan ruang bagi apa yang telah ia baca untuk berdialog dengan dirinya, melalui proses permenungan dan meditasi. Hal ini membuat apa yang ia baca tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai Allah dan tuntunan hidup untuk serupa dengan Kristus, akan tetapi juga mendorong Fransiskus untuk melakukan tindakan praktis. Sama halnya sebagai seorang koki, ketika ia membaca sebuah buku resep, sang koki tidak hanya berhenti pada proses memperoleh pengetahuan mengenai teknik atau bumbu-bumbu yang baru, namun sang koki akan mencoba untuk mempraktikkannya. Fransiskus mengaplikasikan yang ia baca ke dalam tindakan nyata seperti pelayanan kepada orang kusta, kerja harian, hal ini

berimplikasi pada model ordo Fransiskan yang memilih aktif dalam pelayanan, bukan pasif dan hanya berfokus pada doa dan pembacaan Alkitab.

Dalam Mazmur 150:6 dikatakan “Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya!” dan dalam Mazmur 69:34 “Biarlah langit dan bumi memuji-muji Dia, lautan dan segala yang bergerak di dalamnya.” Melalui ayat-ayat diatas Fransiskus terinspirasi dalam tulisan-tulisannya. Melalui pembacaan Alkitab seperti yang dilakukan oleh Fransiskus, umat diajak untuk mengilhami bahwa segala yang bernafas tidak hanya berbicara soal manusia, akan tetapi juga merujuk seluruh ciptaan, seperti misalnya tumbuhan dan hewan. Apakah ini berarti kita juga harus menyampaikan renungan untuk para binatang? Penulis tidak memaksudkan tulisan ini untuk menghasilkan tindakan yang demikian, namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Melalui pemahaman demikian hal yang dapat kita teladani adalah sebuah kesadaran bahwa setiap hal yang ada dalam semesta merupakan bagian dari karya Allah. Tidak hanya manusia yang dapat menjadi pembawa damai, semua hal yang telah Allah ciptakan juga bisa menjadi alat pembawa damai. Ketika merasakan angin sepoi-sepoi membelai wajah, hal tersebut terjadi bukan hanya karena hukum aerodinamika semata (bersifat mekanis), akan tetapi juga ada karya Allah agar manusia merasakan damai walau hanya melalui tiupan angin. Bagi orang-orang yang memelihara anjing, tingkah laku anjing kita yang memancing tawa bahagia, bukan hanya sebagai tindakan sang hewan yang berdasarkan naluri untuk ‘memuaskan’ majikan, akan tetapi sebagai bentuk pemeliharaan Allah, bahwa Allah senantiasa memberikan sukacita melalui sang anjing. Mungkin berlaku pula hal yang sebaliknya, ketika seekor anjing mendapat kasih sayang dari pemiliknya, ia bisa saja mengilhami kasih dari Sang Pencipta. Kemudian menjadi hal yang mungkin bagi kita untuk melihat Allah melalui mata seekor anjing, melalui tumbuh-tumbuhan juga beragam ciptaan Allah.

2. Menghidupi Perjumpaan dengan Kehidupan

Fransiskus dapat mengalami sebuah pertobatan dan transformasi hidup melalui perjumpaannya dengan kenyataan akan kehidupan dan kehidupan lainnya di luar dirinya. Kesadaran akan keberadaan ‘yang lain’ menyadarkan Fransiskus besarnya kuasa Allah dalam kehidupannya. Perjumpaan dengan yang lain di luar diri kita membawa sebuah perspektif dari luar, kita tidak hanya selalu menggunakan perspektif dari ego kita sendiri (terutama dalam relasi dengan Allah). Dengan perjumpaannya dengan burung-burung, Fransiskus menyadari betapa dengan kesederhanaan mereka, mereka dapat bernyanyi bagi Allah tanpa beban. Terkadang sesuatu yang kecil yang dianggap hina, yang kita anggap tidak mungkin mengantarkan kita kepada relasi dengan

Allah. Melalui perjumpaan Fransiskus, penulis mengajak untuk kembali menghayati perjumpaan dengan segala ciptaan, sebagai sarana dalam berelasi dengan Allah.

Perjumpaan dengan yang lain tentu akan dingin dan tanpa makna, jika kita tidak membuka hati dan merenungkan setiap perjumpaan-perjumpaan tersebut. Layaknya Fransiskus yang menghayati perjumpaannya dengan orang kusta, ia tidak akan dapat menghayati perjumpaan tersebut tanpa ia mengambil jarak dan merenungkannya. Sering kali dalam kehidupan yang serba cepat, kita melewatkan berbagai hal, atau menganggap perjumpaan-perjumpaan adalah sesuatu yang tidak penting dan tidak berpengaruh dalam hidup.

Melalui kisah hidupnya penulis menemukan bahwa Fransiskus menemukan / berjumpa dengan ciptaan lainnya ketika ia mengasingkan diri untuk berdoa, serta melalui pengalamannya hidup dan tinggal di daerah yang indah yaitu kota Assisi. Penulis melihat bahwa Indonesia memiliki pemandangan alam yang tak kalah indah dengan pemandangan di kota Assisi, sehingga melalui keindahan estetika yang dikaruniakan Allah pada bumi Indonesia, kiranya kita dapat menghayati keterpanggilan dan perjumpaan kita dengan ciptaan di luar manusia. Seringkali keindahan estetika dari ciptaan lainnya hanya di pandang sebagai sarana ‘mencuci mata’ bagi sebagian orang kota yang penat hidup di tengah hiruk-pikuk, namun kiranya perjumpaan tersebut dapat dimaknai lebih lagi selain bernilai wisata, namun juga sebuah perjumpaan.

Kiranya selain keindahan yang dapat kita ‘nikmati’ melalui perjumpaan dengan keindahan estetika ciptaan lainnya, perjumpaan juga dapat kita hayati dalam perjumpaan di tengah kondisi ciptaan yang telah rusak, ataupun dalam kondisi buruk sekalipun. Melalui perjumpaan demikian kiranya selai empati, kita juga dapat melakukan tindakan nyata atas apa yang kita jumpai, seperti halnya Fransiskus yang melayani orang-orang kusta setelah perjumpaannya.

IV. 3. 2. Spiritualitas adalah Proses

Penulis mengusulkan salah satu bentuk spiritualitas dalam rangka menanggapi salah satu keresahan yang ada. Seperti yang telah dikatakan pada bab sebelumnya bahwa spiritualitas bukanlah sebuah hasil jadi yang instan, namun merupakan sebuah proses dalam hidup. Seperti halnya Fransiskus yang terus berusaha membentuk dan mengasah spiritualitasnya hingga akhir hidupnya, penulis mengajak pembaca untuk membentuk dan mengasah spiritualitas kosmis selama hidup. Sebagaimana penulis juga dalam proses dan terus membentuk, mengasah dengan tujuan kepada spiritualitas kosmis.

Fransiskus menghayati berbagai peristiwa dalam hidupnya sebagai proses menuju perjumpaannya dengan Allah. Mulai dari perang-perang yang ia alami, perjumpaan dengan orang

kusta, berbagai peristiwa tersebut bukanlah sesuatu yang ia anggap menghalangi atau menghambat, tetapi ia menyadari sekalipun peristiwa perang membuat luka batin baginya, namun melalui perang tersebut ia belajar untuk berdamai. Melalui perjumpaan-perjumpaannya dengan ciptaan lain, Fransiskus menemukan bagaimana dengan kesederhanaan mereka dapat memuji dan memuliakan Tuhan, bahkan dalam sakitnya Fransiskus berproses dalam menghayati kematian yang ia sebut sebagai saudari dalam Gita Sang Surya.

Melalui pelajaran tersebut penulis mengajak untuk menghayati setiap proses yang ada, dan kita hadapi sebagai sebuah jalan menuju Allah. Setiap peristiwa dalam hidup sekalipun sebuah peristiwa yang menyakitkan, dapat dipahami positif apabila kita dapat melakukan permenungan yang positif pula atasnya. Seperti halnya spiritualitas pada umumnya, spiritualitas kosmis pun merupakan sebuah proses menuju pada pemenuhan perjumpaan dengan Allah. Penulis menilai pencapaian spiritualitas kosmis tidak dapat diberikan indikator tertentu, karena jika kita merasa puas pada titik tertentu, maka kita akan berhenti dan berdiam diri. Spiritualitas kosmis menurut penulis harus dihidupi bukan hanya sebagai *lifestyle* seseorang, namun sungguh mengakar dalam kehidupan seseorang dan dipahami sebagai panggilan Allah bagi umat-Nya.

Tahapan-tahapan dalam model spiritualitas kosmis Fransiskus kiranya harus dihayati secara penuh, tanpa *shortcut*. Dalam kehidupan manusia dewasa ini kiranya sulit untuk memahami sesuatu sebagai sebuah proses menjadi, penulis memahami kehidupan yang serba cepat, instan me 'motong' proses yang ada, untuk mendapatkan sebuah hasil. Melalui spiritualitas ini pula penulis mengajak untuk menjalani, menghidupi, menghayati setiap proses demi proses, tahap-demi tahap dalam mencapai sebuah spiritualitas kosmis. Dengan pemahaman akan spiritualitas kosmis yang terbentuk melalui proses Fransiskus menanggapi keresahan zamannya, penulis mengusulkan spiritualitas kosmis Fransiskus ini kembali dihidupi dalam rangka menanggapi keresahan zaman yang relevan saat ini, yaitu permasalahan ekologis.

Proses yang serba cepat atau kadang bahkan tanpa proses tersebut kiranya juga dapat ditanggapi dengan bentuk spiritualitas kosmis Fransiskus yang juga menekankan rasa bersyukur dan takjub akan penyelenggaraan Allah. Ke-nihilan proses tersebut penulis lihat membawa pada kecenderungan untuk melupakan rasa syukur atas penyelenggaraan Allah, dan timbul rasa 'mampu' dalam menghadapi segala hal. Kiranya hal ini dapat diminimalisir melalui spiritualitas kosmis Fransiskus yang sangat menekankan pada Teosentris, sehingga *ego* sebagai manusia yang mampu akan segala hal dapat lebih ditekan, dan dapat membuka mata akan penyelenggaraan dan

kasih Allah. Juga rasa bersyukur atas penyelenggaraan Allah ini dapat menjadi sebuah penjaga semangat dan komitmen dalam proses bertumbuhnya spiritualitas kosmis.

Di era di mana pendapat dapat dilontarkan dengan bebas, kiranya penulis juga mendorong pembaca untuk tidak hanya menghayati sebuah spiritualitas yang pasif, namun sebuah bentuk spiritualitas yang aktif. Kiranya spiritualitas kosmis yang penulis maksudkan tidak hanya berhenti pada wacana teologi, namun lebih kepada penghayatan yang mendorong pada sebuah aksi nyata dalam hidup, oleh sebab itu perlu adanya kesejajaran antara spiritualitas dan tindakan nyata, dengan demikian spiritualitas kosmis tidak hanya dipahami sebagai panggilan Allah untuk berdiam diri, namun melakukan karya Allah secara nyata di dunia. Sehingga hal ini berimplikasi pada penemuan panggilan Allah yang komunal, tidak hanya individual.

Dengan pemahaman akan spiritualitas yang memiliki dimensi personal dan komunal, maka proses yang kita jalani dapat terjadi di dalam sebuah kelompok maupun secara individu, oleh sebab itu pembentukan spiritualitas kosmis menurut penulis tidak tertutup hanya bagi pengikut ordo Fransiskan, namun penulis melihat, dapat di praksiskan dalam kehidupan berjemaat, maupun dalam kehidupan individual.

VI . 4. Relevansi Bagi Gereja di Indonesia

Menurut penulis, Gereja memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas jemaat, oleh sebab itu relevansi bagi gereja penting untuk dapat membentuk sebuah spiritualitas yang khas bagi gereja di Indonesia. hal ini menjadi titik tolak gereja melihat kembali keberadaannya melalui dimensi ekklesiologis dengan mendasarkan pada pertanyaan berikut: (1) Sejauh mana gereja mengambil bagian dalam pembentukan spiritualitas? (2) Sejauh mana gereja menghayati panggilannya dalam menanggapi krisis ekologis yang terjadi saat ini dan sekarang?

Gereja di Indonesia menghadapi 2 pertanyaan di atas, dimana kedua pertanyaan itu harus segera di jawab karena gereja sebagai institusi agama yang memiliki peran penting dalam pembentukan spiritualitas umat, serta gereja sebagai kesatuan atau kumpulan orang percaya yang hidup dan tumbuh dalam sebuah konteks (Indonesia) tidak hanya menjadikan Indonesia sebagai tempat tinggal, namun menyadari bahwa gereja Indonesia adalah bagian integral dari seluruh sendi bangsa, dimana persoalan ekologis menjadi bagiannya. Dalam hal ini gereja harus dapat menjadi mitra Allah dalam menyelenggarakan kerajaan Allah di Indonesia.

Kekeringan spiritualitas yang diprediksi oleh Ellens dan Nolan kiranya bukanlah sebuah isapan jempol yang dapat ditanggapi dengan sepele oleh gereja, sebagai institusi agama, gereja

memiliki andil besar dalam pembentukan spiritualitas. Penulis belum melihat andil serius gereja dalam pembentukan dan pembimbingan spiritualitas jemaat. Melalui spiritualitas kosmis Fransiskus kiranya penulis mengajak gereja untuk menanggapi kedua isu yang dihadapi gereja. Penulis melihat bahwa semangat untuk kembali berpegang pada Alkitab sudah timbul dan mulai menjadi wacana di beberapa gereja di Indonesia, namun gerakan ini kurang didukung pada arahan spiritualitas. Spiritualitas seperti apa yang akan dibangun melalui semangat kembali kepada Alkitab? Apakah hanya sebuah pietisme modern yang dibangun atas semangat romantisme jemaat mula-mula? Berdasarkan pertanyaan tersebut penulis khawatir akan pengarahannya semangatan demikian pada sebuah pencarian kesucian di tengah umat, seperti yang terjadi pada abad pertengahan, yang kemudian dikritik oleh Luther.

Salah satu langkah praktis (yang penulis usulkan) yang dapat dilakukan gereja saat ini adalah mengajak umat untuk menghidupi kembali dokologi dalam liturgi untuk dapat dengan segenap hati memuji dan memuliakan Allah secara utuh, seperti yang dilakukan oleh Fransiskus. Seperti yang kita lihat melalui tulisan-tulisan dan surat-suratnya, hal utama yang menjadi ciri khas tulisan Fransiskus adalah dimulai dan atau diakhiri dengan dokologi. Dengan penghayatan kembali akan dokologi, kiranya dapat menjadi jembatan untuk ‘mempermudah’ umat dalam menghayati dan menghidupi kekaguman akan Allah yang maha kuasa.

Gereja dapat mengembangkan spiritualitas kosmis sebagai sarana pembentukan secara komunal, namun juga tidak lupa untuk ‘membekali’ jemaat untuk masuk ke dalam proses perjumpaan secara individu atau personal. Penulis melihat tindakan gereja dalam menanggapi permasalahan ekologis yang ada di Indonesia dapat menjadi cerminan tindakan umat di dalamnya, sebagaimana masyarakat Indonesia menilai keterlibatan umat Kristiani dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air.

VI. 5. Catatan Kritis Atas Penulisan Skripsi dan Usulan Penelitian Lanjutan

VI. 5. 1. Catatan Kritis

Dengan kesadaran bahwa tulisan ini bukanlah sebuah tulisan yang komprehensif, lengkap, dan sempurna maka penulis mencoba melakukan auto kritik atas tulisan yang sudah ditulis, sehingga dapat membuka kesempatan untuk mengembangkan tulisan ini ataupun menulis berdasarkan topik kritik di bawah:

- a. Pendekatan spiritualitas yang penulis lakukan membuat fokus pembacaan Alkitab hanya berkutat pada masalah spiritualitas dan kurang membahas sisi hermeneutis dari Alkitab,

sehingga apa yang dimaksudkan dengan pembacaan literer yang dilakukan oleh Fransiskus kurang dapat dipahami, atau kurang jelas.

- b. Penulis menyadari bahwa melalui latar belakang penulis, tulisan ini dilandasi dan lahir dari pemahaman romantik²⁵⁰ yang percaya bahwa relasi manusia dan ciptaan lainnya adalah baik pada mulanya, adanya sebuah harmoni dalam relasi tersebut yang kemudian rusak oleh pemahaman antroposentris dan peradaban manusia. Maka dalam tulisan ini tendensi untuk mencoba mengembalikan kepada kondisi ideal tersebut sangat terlihat.

VI. 5. 2. Usulan Penelitian Lanjutan

Melalui kritik diatas, maka penulis mengusulkan penelitian lebih lanjut mengenai Fransiskus dari Assisi dan kaitannya dengan spiritualitas kosmis dan pembacaan Alkitabnya:

- a. Melakukan analisa melalui pendekatan teologi naratif akan metode pemahaman dan pembacaan Alkitab Fransiskus dari Assisi, penulis melihat adanya pintu untuk memahami pembacaan literer Fransiskus melalui teologi naratif, sebagaimana Fransiskus memahami kisah-kisah Yesus dalam Injil sebagai sebuah narasi kehidupan Yesus, melalui hal tersebut ia melakukan imitasi pada Yesus Kristus, maka kiranya pendekatan ini dapat digunakan dalam penulisan berikutnya.
- b. Spiritualitas kosmis kiranya tidak sempit hanya membahas relasi manusia dengan ciptaan lainnya, dalam kerangka berpikir ekologis (seperti dalam tulisan ini), namun lebih luas, spiritualitas kosmis kiranya dapat digunakan sebagai kerangka dalam dialog antar agama dan juga pendekatan perdamaian dalam relasi manusia dengan sesama manusia. Oleh sebab itu melalui pendekatan spiritualitas kosmis, dapat dibentuk juga model komunikasi umat beragama dengan pendekatan damai.
- c. Penulis juga menemukan hal yang menarik ketika membahas kehidupan Fransiskus dari Assisi sebagaimana pengalaman kehidupannya yang dinamis tidak lepas dari kondisi psikologisnya, terutama pada saat ia mengalami trauma *pasca* perang dan penahanannya yang penulis pahami dapat di analisa menggunakan teori PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), kiranya pendekatan psikologis dapat digunakan untuk memahami proses transisi spiritual Fransiskus, dengan tujuan untuk melihat proses yang ia lakukan dalam transformasi nya tersebut. hal ini penulis ajukan mengingat kondisi psikologis seseorang mempengaruhi spiritualitas seseorang atau sebaliknya.

²⁵⁰ Bnd. AlisterMcGrath. 2002. *Reenchantment Of Nature*. New York: Doubleday, p. 130-135.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bonaventura, “Legenda Santi Francisci” dalam *The Life of S. Francis Of Assisi*, Ed. Henry Edward, London: R. Washbourne, 1868.
- Brown, Raphael, *The Roots of St Francis: A Popular History of the Church in Assisi and Umbria before St Francis as Related to his Life and Spirituality*, Chicago: Franciscan Herald Press, 1982.
- Chang, William, *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Assisi*, Ende: Nusa Indah, 1989.
- Ellens, J. Harold, *Understanding Religious Experiences: What the Bible says about Spirituality*, Westport: Praeger Publishers, 2008.
- Ferrel, Lori Anne, *The Bible and the People*, New Haven: Yale University Press, 2008.
- Francis, “The Writings” dalam *Works of Seraphic Father St. Francis of Assisi*, Ed. William Bernard, London: R. Washbourne, 1882.
- Gobry, Ivan, terj. A. Soejitno dan P. Wahjo OFM, *Fransiskus dari Assisi*, Flores: Nusa Indah, 1976.
- Green, Barbara, “The Old Testament in Christian Spirituality”, dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, Ed. Arthur Holder, Oxford: Blackwell Publishing, 2005.
- Groenen, Cletus, *Spiritualitas Santo Fransiskus*, Yogyakarta: Kanisius, 1970.
- Heuken, Adolf, *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran hidup rohani selama dua puluh abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Karya, 2002.
- Kolbert, Elizabeth, *The Sixth Extinction: An Unnatural History*. New York: Henry Holt. Co, 2014.
- Leclercq, Jean, “Spirituality in Western Christianity”, dalam *Christians Spirituality: Origins to The Twelfth Century*, Ed. Bernard McGinn, New York: Crossroad, 1985.
- McGrath, Alister, *Spiritualitas Kristen*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- _____, *The Reenchantment Of Nature*. New York: Doubleday, 2002.
- Murray, Wendy, *A Mended and Broken Heart*, New York: Basic Books, 2008.

- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Olla, Paulinus Yan, *Teologi Spiritual*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Robson, Michael, *St Francis of Assisi: The Legend and The Life*, New York: Continuum, 1997.
- Sabatier, Paul, *Life of Francis of Assisi*, New York: Scribner Press New, 2006.
- Schneiders, Sandra M, "Scripture and Spirituality", dalam *Christian Spirituality: Origins to The Twelfth Century*, Ed. Bernard McGinn, New York: Crossroad, 1985.
- Sheldrake, Philip, *A Brief History of Spirituality*, Oxford: Blackwell Publishings, 2007.
- Sorrel, Roger. D, *St. Francis and Nature : Tradition and Innovation in Western Christian Attitudes Toward the Environment*, New York: Oxford University Press, 1988.
- Thompson, Augustine, *Francis of Assisi: A New Biography*, London: Cornell University Press, 2012.
- Ugolino, Brother, "The Little Flower of St. Francis of Assisi", dalam *The Little Flower of St. Francis of Assisi*, Ed. Arthur Livingston, New York: The Limited Editions Club, 1930.
- van Liere, Frans, *An Introduction to The Medieval Bible*, New York: Cambridge University Press, 2014.
- Wiethaus, Ulrike, "Christian Spirituality in Medieval West", dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, Ed. Arthur Holder, Oxford: Blackwell Publishing, 2005.
- Zizioulas, John D, "The Early Christian Community", dalam *Christians Spirituality: Origins to The Twelfth Century*, Ed. Bernard McGinn, New York: Crossroad, 1985.

Artikel

- Salmon, John, *Christology and Climate Change*, p. 1. dalam Systematic Theology Association of Aotearoa-New Zealand di the City Presbyterian Church, Wellington 30 November-1 December, 2006, (tanggal publikasi 1 Desember 2006), diakses dari <http://www.saintcolumbas.org.nz/climatechange.pdf> pada 17 Mei 2015 pukul 15.30.
- Maslow, A.H..1969. The farther reaches of human nature dalam: *Journal of Transpersonal Psychology*. New York: Viking Press
- McFarlane, Alexander. Physical symptoms in Posttraumatic stress disorder dalam: *Journal of Psychosomatic Research*. Vol 38, no 7 (London: Elsevier Science, 1994)

Prior, Laurence P. 2011. Francis of Assisi and Cosmic Spirituality dalam Religion and Theology. 18.

Rahner, Karl "Christology within an Evolutionary View of the World," in Theological Investigations, vol. 5, trans. Karl-H. Kruger (London: Darton, Longman, & Todd, 1966)

_____, Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity, trans. William V. Dych (New York: Crossroad, 1978)

Warner, Keith. 2011. Franciscan Environmental Ethics: Imagining Creation as Community Of Care dalam *Journal of the Society of Christian Ethics*. Vol 31 , no 1 (spring/summer)

White, Lynn. 1967. The Historical Roots of Our Ecological Crisis. Science, New Series, Vol. 155, No. 3767 (Mar. 10, 1967)

Internet

<http://www.iucnredlist.org/> (diakses pada tanggal 14 Agustus 2015)

<http://www.theguardian.com/environment/2015/nov/23/weather-disasters-occurred-almost-daily-over-last-decade-un-says> (diakses pada tanggal 23 November 2015)

<http://www.assisionline.com/> (diakses pada tanggal 10 September 2015)